
PENGARUH MINAT BELAJAR DAN KECEMASAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN CIMANGGIS KOTA DEPOK

Hikmah Binoardi
SMP Negeri 23 Kota Depok

Correspondence author: H. Binoardi, moyamoy279@gmail.com, Depok, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to find and analyze the effect of interest in learning and learning anxiety on learning outcomes in science subjects. The implementation of the study took an affordable population, namely the seventh-grade students of a State Junior High School in Cimanggis District, Depok. The research sample was obtained through a simple random sampling method by mixing subjects in the population so that all subjects were considered the same. The research design uses a correlation technique with three variables consisting of two independent variables, namely learning interest and learning anxiety, and one dependent variable, namely science learning outcomes. The data was collected using a questionnaire technique for the two independent variables and a test technique for the dependent variable. The collected data was then analyzed using correlation and simple regression techniques as well as correlation and multiple regression. Before the data were analyzed, descriptive statistical analysis and data requirements tests were first performed (normality test, linearity test). The results showed that there was no significant effect between intelligence, interest in learning, and learning anxiety, either together or alone on science learning outcomes, with a correlation coefficient of 0.048 and a coefficient of determination of 0.002 or 0.2%. The resulting regression equation $Y=56.716+0.085 X_1-0.020 X_2$. This can be interpreted that the higher the student's interest, the higher the learning outcomes, and the higher the student's anxiety, the lower the impact on science learning outcomes.

Keywords: interest to learn, learning anxiety, science learning outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis pengaruh minat belajar dan kecemasan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA. Pelaksanaan penelitian mengambil populasi terjangkau yaitu siswa kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Cimanggis, Depok. Sampel penelitian diperoleh melalui metode simple random sampling dengan mencampurkan subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Rancangan penelitian melalui teknik korelasi dengan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu minat belajar dan kecemasan belajar serta satu variabel terikat, yaitu hasil belajar IPA. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket untuk dua variabel variabel bebas dan teknik tes untuk variabel terikat. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi dan regresi sederhana serta korelasi dan regresi ganda. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan

analisis statistik deskriptif dan uji persyaratan data (uji normalitas, uji linearitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan minat belajar dan kecemasan belajar baik secara bersama-sama maupun sendiri terhadap hasil belajar IPA, dengan koefisien korelasi sebesar 0,048 dan koefisien determinasi 0,002 atau 0,2%. Persamaan regresi yang dihasilkan $Y=56,716+0,085 X_1-0,020 X_2$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi minat siswa akan semakin tinggi hasil belajarnya dan semakin tinggi kecemasan siswa berdampak terhadap semakin rendahnya hasil belajar IPA.

Kata Kunci: minat belajar, kecemasan belajar, hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari ilmu pengetahuan alam sebagai cabang ilmu. Perkembangan ilmu pengetahuan akan terus berkembang selama peradaban manusia di bumi masih terus berlangsung. Ilmu pengetahuan alam atau sains (*science*) diambil dari kata Latin 'scientia' yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus ilmu pengetahuan alam atau sains. Pengertian sains dibatasi hanya pada pengetahuan yang positif, artinya yang hanya dijangkau melalui indera kita (Poedjiadi, 2005). Pada mulanya ilmu hanya mempelajari alam, namun pada perkembangannya mempelajari masyarakat. Atas dasar itulah kemudian sains dapat berarti ilmu yang mempelajari alam atau ilmu pengetahuan alam dan berarti ilmu pada umumnya.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (selanjutnya disebut IPA) yang diterapkan sebagai salah satu mata pelajaran disekolah secara garis besar terbagi atas mata pelajaran fisika, biologi, dan kimia merupakan salah satu mata pelajaran penting untuk dipahami siswa dalam rangka menguak misteri yang ada di sekeliling ruang hidup manusia. Beberapa sifat yang dipelajari dalam IPA merupakan sifat yang ada dalam semua sistem materi yang ada. Apa yang terjadi di alam begitu kompleks, dan manusia dengan rasa keingintahuannya akan senantiasa menggali fenomena-fenomena dan misteri

alam yang masih akan terus berlanjut. Harapan besar terletak di daam proses pendidikan yang diberikan di bangku sekolah, manusia akan memperoleh gambaran dalam pemecahan misteri dan fenomena alam tersebut.

Manusia tidak dapat lepas dari kecemasan, yang merupakan salah satu manifestasi dari tekanan psikologis (Mu'arifah, 2005). *Anxiety* atau rasa cemas, merupakan suatu ciri-ciri (*hallmark*) salah satu dari berbagai gangguan psikologik yang terjadi. Kecemasan dasar (*basic anxiety*) akan timbul pada anak-anak apabila mereka mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi sesuatu hal.

Namun demikian, apa yang menjadi pekerjaan rumah besar tersebut terkendala oleh paradigma yang ada dalam masyarakat dan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah, sebagian besar masyarakat telah berasumsi bahwa mata pelajaran ini masuk ke dalam kategori sulit, terutama untuk fisika. Paradigma ini kemudian menjalar menuju pemikiran siswa yang sedang belajar, sehingga motivasi siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan yang baik dalam mata pelajaran IPA menjadi berkurang. Kenyataan ini memang tidak ia dipungkiri keberadaannya, telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai IPA.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa, IPA mempunyai keunikan tersendiri dari segi materi dan kemungkinan kesulitan dalam

proses pembelajaran. Dengan kata lain, IPA memang salah satu mata pelajaran yang sulit, terutama fisika karena konsep yang terjadi di alam harus dipecahkan dalam bentuk persamaan matematis. Hal ini menjadi beban yang berlipat bagi siswa karena dengan mata pelajaran matematika saja mereka sudah mengalami banyak kesulitan. Di satu sisi IPA begitu penting untuk dipelajari. Akan tetapi di sisi yang lain, siswa dalam belajar cenderung tidak menyukai dan bahkan alergi untuk belajar IPA. Banyak siswa yang merasa takut ketika guru masuk kelas, bahkan merasa segan atau malas untuk mengikuti pelajaran hingga akhirnya terjadi hal-hal negatif seperti bolos, kurang memperhatikan pelajaran saat guru mengajar dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Sebuah harapan besar siswa-siswa Indonesia mampu menunjukkan prestasi yang bagus di tingkat dunia. Akan tetapi jika semua dikembalikan kembali pada kondisi secara universal yang ada, maka bisa kita lihat bahwa hal tersebut belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Artinya harus ada usaha yang serius agar prestasi IPA siswa Indonesia di dunia internasional juga diikuti oleh siswa di seluruh Indonesia secara keseluruhan. Dalam hal ini salah satu penyebab terjadinya kecemasan ternyata adalah timbulnya perasaan tidak nyaman (*insecure*), karena memasuki suatu situasi yang sangat baru, misalnya saja ketika mendapatkan tantangan (*challenge*) (Nugroho & Karyono, 2014).

Kondisi ini tentunya menjadi pekerjaan rumah setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama guru dalam meningkatkan kualitasnya (guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional). Apa yang dilakukan guru saat mengajar IPA harus mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam (intern)

dan dari luar diri siswa (ekstern). Pengertian dari faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor ini digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan keadaan fisik dari siswa. Sedangkan faktor psikologis berkaitan dengan perkembangan emosi dari dalam diri siswa. Keadaan fisik tentunya akan berpengaruh, sebagai contoh siswa yang secara fisik rentan terhadap penyakit tentunya tidak akan maksimal dalam mendapatkan pengetahuan dalam proses belajarnya. Demikian pula siswa yang secara psikologis terganggu, misalnya saja gejala malas dalam belajar, maka hasil belajarnya pun dapat diduga tidak akan baik.

Selanjutnya, faktor yang kedua adalah faktor ekstern. Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat digolongkan menjadi tiga yaitu; (1) faktor sosial yang dapat dibagi lagi menjadi keadaan keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan, (2) faktor alam yaitu mencakup sirkulasi udara dan cuaca dan (3) faktor sarana, baik fisik maupun non fisik. Sejauhmana faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi belajar dan hasil belajar, tentunya hal tersebut akan kembali kepada karakter individu sebagai makhluk yang unik dan khas, dan tunggal.

Dari faktor-faktor tersebut yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa keadaan psikologis siswa. Dalam hal ini, yang akan dikaji adalah minat siswa pada IPA dan juga kecemasan belajar yang biasanya timbul dalam belajar IPA. Asumsi yang kemudian menjadi landasan pertama adalah bahwa minat siswa yang menang sudah rendah. Hal ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya berasal dari paradigma yang berkembang bahwa IPA merupakan pelajaran yang sulit. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri

sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2003).

Slameto menambahkan, minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Minat juga merupakan suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok.

Minat merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Dampak dari adanya minat belajar dapat menumbuhkan metode baru dalam belajar siswa. Belajar dikatakan berhasil jika dapat menumbuhkan sikap, tingkah laku dan cara berfikir dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Seorang siswa akan berhasil dalam pelajarannya apabila dalam diri siswa itu ada keinginan untuk belajar. Minat akan terbentuk jika ada usaha dari dalam dirinya dan juga ada dorongan dari luar baik dari guru, keluarga maupun lingkungannya untuk menyukai dan memperhatikan pelajaran fisika dan terminat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

Sementara hal lain yang biasa timbul dalam belajar IPA adalah kecemasan.

Kecemasan merupakan rasa yang timbul dari dalam diri dimana terjadi rasa tidak mampu melakukan, melakukan kesalahan dan lainnya. Spielberger membedakan kecemasan atas dua bagian; kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya, dan kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subyektif, dan meningginya aktivitas sistem syaraf otonom (Slameto, 2003).

Masih menurut Slameto, rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku siswa. Penelitian-penelitian yang dilakukan Sarason dkk membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas (Slameto, 2003). Pada dasarnya kecemasan merupakan hal penting pada setiap orang asalkan sesuai dengan proporsinya. Namun demikian, kecemasan yang berlebihan bisa berakibat kurang bagus dalam proses belajar IPA. Rasa cemas berlebih biasanya muncul karena siswa sudah terlebih dahulu merasa tidak bisa, tidak percaya diri dan nilainya pasti jelek. Sebagai akibat siswa tidak yakin dengan apa yang akan, sedang dan telah dilakukan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara minat dan kecemasan terhadap hasil belajar IPA penulis bermaksud untuk meneliti guna mengetahui lebih jauh tentang pengaruh minat belajar dan kecemasan belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penelitian survei merupakan metode yang paling sering digunakan di dunia penelitian untuk

memperoleh data dan jawaban terhadap berbagai pertanyaan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama mengenai sosial-kemasyarakatan (Morissan, 2012). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Depok dan SMP Negeri 15 Depok pada tahun ajaran 2010/2011 tepatnya pada semester genap.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPA Siswa

Dari data mengenai hasil belajar IPA siswa yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0 dengan jumlah responden 100 orang dapat dilihat distribusi frekuensi dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Siswa

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid			
20.00	1	1.0	1.0
25.00	2	2.0	3.0
35.00	2	2.0	5.0
40.00	6	6.0	11.0
45.00	5	5.0	16.0
50.00	8	8.0	24.0
55.00	9	9.0	33.0
60.00	15	15.0	48.0
65.00	9	9.0	57.0
70.00	12	12.0	69.0
75.00	12	12.0	81.0
80.00	8	8.0	89.0
85.00	7	7.0	96.0
90.00	3	3.0	99.0
95.00	1	1.0	100
Total	100	100	

Dari tabel di atas kemudian disusun analisis deskriptif untuk menentukan rata-rata, standar deviasi, mean, median, modus dan rentangan nilai yang disusun dalam tabel 2.

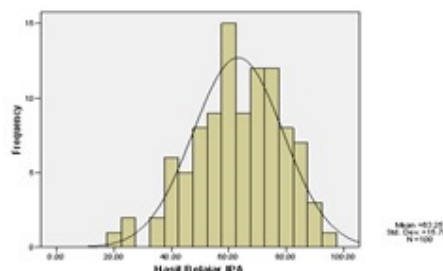
Tabel 2. Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPA Siswa

N	Valid	Missing
	100	0
Mean	63.2500	
Std. Error Mean	1.57052	
Median	65.0000	

Mode	60.00
Std. Deviation	15.70522
Variance	246.654
Range	75.00
Minimum	20.00
Maximum	95.00
Sum	6325.00

Dari data hasil tes belajar siswa yang dilakukan terhadap 100 orang responden dalam penelitian ini, rentangan nilai terletak pada angka minimum dan maksimum 20,00 – 95,00. Rentangan ini memberikan gambaran bahwa nilai terendah mengenai hasil belajar IPA siswa adalah 20 yang berarti bahwa ada siswa yang menjawab 5 soal dengan salah dari 20 soal yang diberikan. Sedangkan nilai maksimum 95 mengindikasikan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 yang berarti siswa dapat menjawab 19 dengan benar soal yang diberikan.

Selanjutnya nilai mean atau rata-rata jawaban responden adalah sebesar 63,25. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar IPA siswa masuk dalam kategori cukup. Sementara itu, nilai tengah (median) dan nilai yang sering muncul (modus) masing-masing adalah sebesar 65,00 dan 60,00 dengan standar deviasi sebesar 15,71.



Gambar 1. Histogram Hasil Belajar IPA Siswa

Analisis Deskriptif Variabel Minat Belajar IPA.

Dari data mengenai minat belajar IPA yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0 dengan jumlah responden 100 orang dapat dilihat distribusi frekuensi pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Minat Belajar IPA

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	55.00	1	1.0
	61.00	2	3.0
	62.00	1	4.0
	63.00	1	5.0
	66.00	1	6.0
	67.00	1	7.0
	69.00	1	8.0
	70.00	2	10.0
	71.00	6	16.0
	72.00	2	18.0
	73.00	1	19.0
	74.00	6	25.0
	75.00	2	27.0
	76.00	5	32.0
	77.00	1	33.0
	78.00	5	38.0
	79.00	7	45.0
	80.00	4	49.0
	81.00	5	54.0
	82.00	2	56.0
	83.00	1	57.0
	84.00	6	63.0
	85.00	1	64.0
	86.00	3	67.0
	87.00	1	68.0
	88.00	3	71.0
	89.00	1	72.0
	90.00	5	77.0
	91.00	1	78.0
	92.00	4	82.0
	94.00	3	85.0
	96.00	2	87.0
	97.00	2	89.0
	99.00	2	91.0
	101.00	1	92.0
	102.00	1	93.0
	103.00	1	94.0
	106.00	1	95.0
	108.00	2	97.0
	109.00	1	98.0
	110.00	1	99.0
	111.00	1	100
Total	100	100	

Dari tabel di atas kemudian disusun analisis deskriptif untuk menentukan rata-rata, standar deviasi, mean, median, modus dan rentangan nilai yang disusun dalam tabel 4.

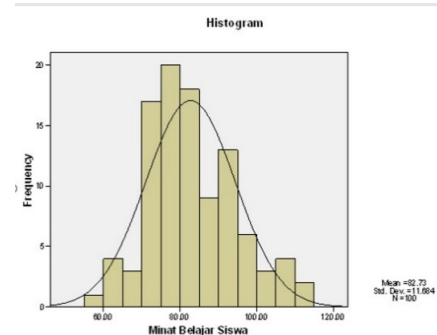
Tabel 4. Analisis Deskriptif Minat Belajar IPA Siswa

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		82.7300
Std. Error Mean		1.16843

Median	81.0000
Mode	79.00
Std. Deviation	11.68428
Variance	136.522
Range	56.00
Minimum	55.00
Maximum	111.00
Sum	8273.00

Dari data hasil tes minat belajar IPA yang dilakukan terhadap 100 orang responden dalam penelitian ini, rentangan nilai terletak pada angka minimum dan maksimum 55,00 – 111,00. Rentangan ini memberikan gambaran bahwa nilai terendah mengenai minat belajar IPA adalah 55,00 yang berarti terdapat siswa yang mempunyai minat belajar IPA rendah. Sedangkan nilai maksimum 111,00 mengindikasikan bahwa terdapat siswa yang mempunyai minat belajar IPA tinggi.

Selanjutnya nilai mean atau rata-rata jawaban responden adalah sebesar 82,73. Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar IPA berkecenderungan positif walaupun tidak menunjukkan angka yang cukup besar. Sementara itu, nilai tengah (median) dan nilai yang sering muncul (modus) masing-masing adalah sebesar 81,00 dan 79,00 dengan standar deviasi sebesar 11,68. Adapun histogram untuk variable minat belajar IPA dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Minat Belajar IPA Siswa

Analisis Deskriptif Variabel Kecemasan Belajar Siswa.

Dari data mengenai kecemasan belajar siswa yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0 dengan jumlah

responden 100 orang dapat dilihat distribusi frekuensi dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecemasan Belajar IPA

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid 60.00	1	1.	1.0
65.00	1	1.	2.0
66.00	1	1.	3.0
68.00	2	2.	5.0
69.00	1	1.	6.0
70.00	1	1.	7.0
72.00	1	1.	8.0
74.00	1	1.	9.0
76.00	4	4.	13.0
77.00	2	2.	15.0
78.00	1	1.	16.0
79.00	3	3.	19.0
80.00	1	1.	20.0
81.00	1	1.	21.0
82.00	2	2.	23.0
83.00	3	3.	26.0
84.00	3	3.	29.0
85.00	6	6.	35.0
86.00	7	7.	42.0
87.00	9	9.	51.0
88.00	8	8.	59.0
89.00	3	3.	62.0
90.00	9	9.	71.0
91.00	4	4.	75.0
92.00	4	4.	79.0
93.00	7	7.	86.0
94.00	1	1.	87.0
95.00	5	5.	92.0
97.00	2	2.	94.0
98.00	1	1.	95.0
101.00	1	1.	96.0
102.00	1	1.	97.0
103.00	2	2.	99.0
105.00	1	1.	100
Total	100	100	

Dari tabel di atas kemudian disusun analisis deskriptif untuk menentukan rata-rata, standar deviasi, mean, median, modus dan rentangan nilai yang disusun dalam tabel 6. berikut:

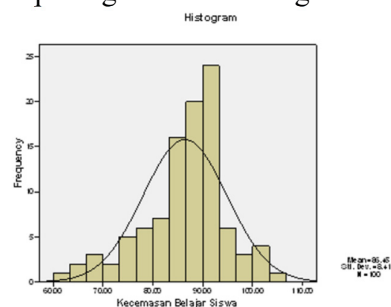
Tabel 6. Analisis Deskriptif Kecemasan Belajar IPA Siswa

N	Valid	Missing
	100	0
Mean	86.4500	
Std. Error Mean	.84176	
Median	87.0000	
Mode	87.00	
Std. Deviation	8.41760	
Variance	70.856	

Range	45.00
Minimum	60.00
Maximum	105.00
Sum	8645.00

Dari data hasil tes kecemasan belajar siswa yang dilakukan terhadap 100 orang responden dalam penelitian ini, rentangan nilai terletak pada angka minimum dan maksimum 60,00 – 105,00. Rentangan ini memberikan gambaran bahwa nilai terendah mengenai kecemasan belajar siswa adalah 60,00 yang berarti tidak terdapat siswa yang mempunyai kecemasan belajar yang tinggi pada mata pelajaran IPA. Sedangkan nilai maksimum 105,00 mengindikasikan bahwa terdapat siswa yang sama sekali tidak cemas dalam belajar IPA.

Selanjutnya nilai mean atau rata-rata jawaban responden adalah sebesar 86,45. Hal ini mengindikasikan bahwa kecemasan belajar siswa masuk ke dalam kategori rendah dengan rata-rata angka yang cukup besar. Sementara itu, nilai tengah (median) dan nilai yang sering muncul (modus) masing-masing adalah sebesar 87,00 dan 87,00 dengan standar deviasi sebesar 8,42. Adapun histogram untuk variable kecemasan belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Kecemasan Belajar IPA Siswa

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis 1

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 15.0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar IPA terhadap hasil belajar IPA siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh angka R adalah sebesar 0,002 yang berarti bahwa pengaruh minat belajar IPA terhadap hasil belajar IPA

siswa adalah sebesar 0,002 yang mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut adalah sangat lemah. Sedangkan R^2 atau dikenal pula dengan istilah koefisien determinasi sebesar 0,00 atau 00%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (minat belajar IPA) terhadap dependen variabel (hasil belajar IPA siswa) sebesar 00% sedangkan 100% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, minat belajar siswa tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap hasil belajar IPA siswa.

Kemudian dari hasil pengujian regresi untuk variabel minat belajar IPA dengan variabel hasil belajar IPA menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,003 dan konstanta sebesar 62,988 sehingga persamaan regresinya adalah $Y=62,988+0,003X_1$. Persamaan ini kemudian diuji keberartiannya dan tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,981, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi hitung lebih besar dibanding nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X_1 adalah non-signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Sehubungan dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa koefisien arah regresinya tidak nyata sifatnya, sehingga persamaan regresi sederhana yang diperoleh tidak memiliki keberartian. Persamaan regresi $Y=62,988+0,003X_1$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor minat belajar IPA akan menyebabkan kenaikan 0,003 skor pada hasil belajar IPA siswa pada konstanta 62,988.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh minat belajar IPA terhadap hasil belajar IPA siswa. Dengan kata lain semakin tinggi/baik minat belajar IPA maka tidak akan berdampak kepada semakin baik/tinggi hasil belajar IPA siswa. Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai t hitung seperti pada tabel coefficient, yaitu sebesar 0,023. Nilai t tabel pada taraf $\alpha = 0,05:2$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $100 - 2 - 1 = 97$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi

= 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,988.

Kriteria pengujian adalah: H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-1,988 \leq 0,023 \leq 1,988$), dengan demikian maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh minat belajar IPA terhadap hasil belajar IPA siswa.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis 2

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 15.0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kecemasan belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh angka R atau korelasinya adalah sebesar 0,046 yang mengindikasikan bahwa pengaruh kecemasan belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa adalah sangat lemah. Sedangkan R^2 atau koefisien determinasinya adalah sebesar 0,002 atau 0,2%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (kecemasan belajar siswa) terhadap dependen variabel (hasil belajar IPA siswa) sebesar 0,2% sedangkan 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemudian untuk perhitungan analisis regresi sederhana untuk variabel kecemasan belajar siswa dengan variabel hasil belajar IPA menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,085 dan konstanta sebesar 55,871 sehingga persamaan regresinya adalah $Y=55,871+0,085X_2$. Setelah diuji nilai keberartian regresi diperoleh nilai signifikansi 0,435. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi hitung lebih besar dibanding nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X_2 adalah non-signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Sehubungan dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa koefisien arah regresinya tidak nyata sifatnya, sehingga persamaan regresi sederhana yang diperoleh tidak memiliki keberartian. Persamaan regresi

$Y=55,871+0,085X_2$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor kecemasan belajar siswa akan menyebabkan kenaikan 0,085 skor pada hasil belajar siswa pada konstanta 55,871.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kecemasan belajar siswa terhadap hasil belajar IPA. Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai t hitung seperti pada tabel coefficient, yaitu sebesar 0,453. Nilai t tabel pada taraf $\alpha = 0,05:2$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $100 -2-1 = 97$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,988.

Kriteria pengujian adalah: H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-1,988 \leq 0,453 \leq 1,988$), dengan demikian maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh kecemasan belajar terhadap hasil belajar IPA siswa.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis 3

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 15.0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa. Koefisien korelasi R yaitu korelasi ganda antara minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa terhadap hasil belajar IPA adalah sebesar 0,48. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA mempunyai pengaruh sangat lemah. Sedangkan R square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,002 atau 0,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa) terhadap dependen variabel (hasil belajar IPA siswa) sebesar 0,2% sedangkan 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemudian untuk perhitungan analisis regresi ganda untuk variabel minat belajar

IPA dan kecemasan belajar siswa dengan variabel hasil belajar menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,085 dan -0,020 dan konstanta sebesar 56,716 sehingga persamaan regresinya adalah $Y=56,716+0,085X_1-0,020X_2$. Dari hasil perhitungan keberartian regresi diperoleh nilai signifikansi 0,895. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi hitung lebih besar dibanding nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X_1 dan X_2 adalah non-signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Sehubungan dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa koefisien arah regresinya tidak nyata sifatnya, sehingga persamaan regresi ganda yang diperoleh tidak memiliki keberartian. Persamaan regresi $Y=56,716+0,085X_1-0,020X_2$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa akan menyebabkan kenaikan 0,085 dan -0,020 skor pada hasil belajar siswa pada konstanta -56,716.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA. Dengan kata lain semakin tinggi/baik minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa maka tidak berdampak kepada semakin baik/tinggi hasil belajar IPA siswa. Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai t hitung seperti pada tabel coefficient, yaitu sebesar 0,472 dan -0,140. Nilai t tabel pada taraf $\alpha = 0,05:2$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $100 -2-1 = 97$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,988.

Kriteria pengujian adalah: H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-1,988 \leq 0,472 \text{ dan } -0,140 \leq 1,988$), dengan demikian maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh minat belajar IPA dan kecemasan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa.

D. PENUTUP

Minat belajar IPA tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi antara X1 dan Y adalah 0,002 dan koefisien determinasi sebesar 00% yang berarti mempunyai pengaruh sangat lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh minat belajar IPA terhadap hasil belajar IPA siswa.

Kecemasan belajar siswa tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi antara X2 dan Y adalah 0,046 dan koefisien determinasi sebesar 0,2% yang berarti mempunyai pengaruh sangat lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kecemasan belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa.

Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar IPA dan kecemasan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,048 dan koefisien determinasi sebesar 0,2% yang berarti pula keduanya mempunyai pengaruh sangat lemah terhadap hasil belajar IPA siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Morissan, M. A. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mu'arifah, A. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Indonesian Psychological Journal*, 2(2), 102–11.
- Nugroho, F. W., & Karyono. (2014). Hubungan Antara Hardiness Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Empati*, 3(3), 76-84.

Poedjiadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.